

PEMBELAJARAN TAHFIDZ ALQUR'AN DALAM PENANAMAN KARAKTER ISLAMI

Amelia Puspita Sari¹⁾, Siti Maryam Ulfa²⁾
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: amliapuspita84@gmail.com.

ABSTRAK

Melalui inisiatif program tahfidz Al-Qur'an, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang strategi dan model pendidikan karakter Islami yang digunakan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan karakter Islami siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode literatur atau kepustakaan. Adapun sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan teknik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya.

Kata kunci : Tahfidz, Al-Qur'an, Penanaman, Karakter, Islami

ABSTRACT

Through the tahfidz Al-Qur'an program initiative, this research aims to collect data on strategies and models of Islamic character education used in the school environment to improve students' Islamic character. The research method used is the literature method. The data sources are obtained from relevant literature such as books, scientific articles or journals related to the selected technique. The data collection technique used is based on things or variables in the form of articles, journals, notes, books and so on.

Keywords: Tahfidz, Al-Qur'an, Cultivation, Character, Islamic

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia adalah khalifah yang diciptakan oleh Tuhan, dilimpahi dengan berbagai anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Keberlimpahan ini menjadi landasan bagi keistimewaan mereka, membawa mereka menuju kehormatan dan kebahagiaan. Allah memberikan keistimewaan kepada manusia melalui akal, memungkinkan mereka untuk mengendalikan emosi, mengontrol keinginan, dan berfantasi. Inilah yang membentuk karakter kuat, memberikan kontrol terhadap setiap situasi yang dihadapi. Konsep pendidikan karakter bukanlah hal baru, bahkan telah ada

sejak zaman Rasulullah SAW. Terbukti dengan tugas dari Allah kepada Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak bagi ummat-Nya.

Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada sifat-sifat yang dimiliki oleh keduanya. Manusia dapat diidentifikasi sebagai individu atau entitas sosial yang menunjukkan sifat-sifat kuat dan positif dalam perilaku mereka, termasuk dalam hal akhlak, moralitas, dan budi pekerti. Pembentukan sifat-sifat tersebut dapat dicapai melalui beragam metode, di antaranya melalui proses pendidikan. Pendidik memegang tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar ruang kelas.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun secara menyeluruh bagi suatu bangsa, mencakup semua segi, khususnya pembentukan kepribadian. Saat ini, harapan terhadap pendidikan mencakup perannya sebagai dasar yang kokoh untuk menjaga dan memperkuat etika serta moralitas suatu bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyosialisasikan nilai-nilai mulia, terutama dalam konteks ajaran agama, yang akan lebih efektif jika diterapkan sejak tahap pendidikan. Inti dari pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik, seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada pasal 3, yang menggambarkan tujuan inti dari pendidikan.

Kepribadian dan peradaban bangsa yang terhormat banyak dikembangkan dan dibentuk oleh pendidikan nasional. Tujuannya agar mencerdaskan bangsa sebaik-baiknya dan melihat bagaimana peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, banyak berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan berjiwa besar. warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Pendidikan karakter telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali generasi mendatang dengan kepribadian yang unggul dan kesiapan yang memadai dalam menghadapi tantangan kehidupan di era yang semakin terbuka dan dinamis. Perubahan dinamika zaman ini telah memengaruhi gaya hidup manusia, mempermudah akses ke berbagai informasi melalui beragam media, sehingga peluang untuk mengikuti perkembangan menjadi lebih besar. Namun, perkembangan ini tidak hanya membawa dampak positif, melainkan juga menimbulkan konsekuensi negatif terutama bagi generasi mendatang.

Banyak generasi muda mengalami kekurangan pemahaman terkait etika terhadap orang tua dan guru. Mereka menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada orang tua, kurang menghargai peran guru, dan berperilaku sembrono tanpa mempertimbangkan dampaknya pada lingkungan sekitar. Meskipun dampak dari era globalisasi dan perkembangan zaman dapat dirasakan secara signifikan, potensi bahaya yang dapat merusak kehidupan bangsa dapat dihindari jika generasi kita telah memiliki dasar iman yang kokoh. Iman ini menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam hati. Karakter yang telah terbentuk dengan kuat berfungsi sebagai pertahanan terhadap godaan dunia yang hanya mengejar kesenangan sementara mengabaikan pertanggungjawaban di akhirat.

Signifikansi pendidikan karakter menjadi kunci esensial dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul dalam masyarakat masa kini, termasuk maraknya insiden pelanggaran moral. Kejadian seperti kecurangan saat ujian, konflik antar sekolah, ketidakjujuran, dan seringnya absen sekolah mencerminkan rendahnya integritas karakter sebagian masyarakat. Naasnya, perilaku ini tampaknya telah mengakar dalam lingkungan sekolah, menjadi salah satu faktor penurunan kualitas karakter dalam masyarakat. Tindakan-tindakan yang tidak etis ini tentu tidak pantas mendapatkan pujian, sehingga

pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengurangi atau bahkan menghapus kebiasaan-kebiasaan yang seharusnya tidak dilakukan.

Menurut sudut pandang Lickona¹ karakter dapat dijelaskan sebagai sifat bawaan seseorang yang termanifestasi dalam tanggapan moral terhadap situasi. Sifat bawaan ini diwujudkan melalui tindakan konkret, seperti perilaku positif, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, penghormatan terhadap orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya. Di sisi lain.

Menurut penjelasan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sifat merujuk pada atribut-atribut kejiwaan, moralitas, atau budi pekerti yang memisahkan satu pribadi dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai kebiasaan atau sifat batin seseorang. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kepribadian diartikan sebagai individu yang menunjukkan ciri kejiwaan, kepribadian, atau watak yang membedakannya dari individu lainnya.

Dalam mengatasi deviasi remaja yang dapat merusak integritas bangsa, fondasi agama memiliki peran yang sangat vital. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, penanaman nilai-nilai Islami perlu ditekankan dengan lebih intensif pada perwujudan sifat anak. Karenanya, semoga mampu terbentuk karakter Islami yang memiliki keterkaitan erat dengan Tuhan pada individu anak tersebut.

Seseorang dapat dianggap memperlihatkan karakter Islami apabila cara berpikir, ungkapan, dan tindakannya sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam lingkup Islam, seluruh perilaku dan kebiasaan individu seharusnya mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Ide dasar karakter Islami dalam agama Islam dapat diambil dari contoh teladan Rasulullah, yang menunjukkan empat karakter utama, yaitu shiddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian), dan fathanah (kecerdasan). Dengan menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik, diharapkan dapat membentuk kepribadian yang memiliki karakter Islami. Proses ini tidak hanya melibatkan perilaku yang positif, melainkan juga berdasarkan landasan agama yang kokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam usaha membentuk karakter Islami pada peserta didik, peran lembaga pendidikan dianggap sangat krusial untuk mencapai tujuan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan adalah metode studi kepustakaan atau literatur. Kajian ini melibatkan rangkuman teori-teori yang terkait dengan isu-isu yang sedang diselidiki dalam penelitian ini. Sumber utama informasi diperoleh dari berbagai karya literatur, seperti buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang terkait dengan pendekatan yang digunakan. Proses pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber beragam, termasuk artikel, jurnal, catatan, buku, dan lain sebagainya, yang relevan dengan variabel atau aspek spesifik dalam penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Tahfidz

Belajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian siklus yang dialami oleh seseorang ketika berada dalam kondisi belajar. Dalam psikologi, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya guna

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan ini akan tampak pada berbagai bagian cara berperilaku seseorang. Beberapa ahli memberikan definisi mengenai realisasi, yang akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah tindakan yang dijalankan oleh individu untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku secara komprehensif. Peristiwa ini terbentuk melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²
- b. Morgan, sebagaimana diungkapkan dalam karyanya "*Pengantar Psikologi*," mengklaim bahwa belajar ialah segala transformasi yang bersifat stabil dalam perilaku yang muncul sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.³
- c. Witherington, sebagaimana tercantum dalam karya "*Psikologi Pendidikan*," mengartikan belajar sebagai transformasi dalam kepribadian yang mencitrakan suatu pola baru dari tanggapan, seperti kemampuan, sikap, rutinitas, kecerdasan, atau pemahaman.⁴

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu inisiatif yang dijalankan oleh individu untuk meraih transformasi dalam perilaku sebagai akibat dari keterlibatan dengan lingkungan. Proses ini melibatkan upaya individu dalam memperoleh pengalaman dan membentuk pola reaksi perilaku baru.

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu "tahfidz" dan "Al-Qur'an," yang mempunyai arti yang berbeda. Istilah pertama, "tahfidz," mengacu pada tindakan mengingat. Dalam bahasa Arab, kata dasar dari tahfidz berasal dari hafal, dengan bentuk kata hafidza - yahfadzu - hifdzan, yang artinya adalah memastikan untuk tidak lupa, yaitu selalu ingat dan memiliki sedikit lupa.

Seperti yang ditunjukkan oleh Abdul Aziz Abdul Ra'uf, pemahaman dapat dicirikan sebagai "metode yang terlibat dalam penelitian sesuatu, baik dengan membaca dengan teliti atau mendengarkan". Aktivitas apa pun yang diulang berkali-kali pasti akan terasa nyaman." Bahasa Al-Qur'an yang namanya diambil dari kata bacaan qa-ra-a itulah yang menjadi asal muasal istilah Al-Qur'an. Ada perbedaan pendapat di kalangan peneliti sehubungan dengan hal tersebut. makna atau makna kata-kata tersebut, mengkoordinasikannya ke dalam artikulasi yang terorganisir, misalnya Al-Qattan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang berarti membaca. dalam setting ini adalah teks yang diturunkan kepada Kurir Allah, disimpan dalam mushaf, dan dijelaskan secara mutawatir tanpa ketidakpastian.

Dengan merenungkan makna pemahaman dan Al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan dengan baik bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah perputaran untuk benar-benar memusatkan perhatian, mengamankan dan menjaga keutuhan Al-Qur'an yang disingkapkan kepada hamba Allah di luar ruh agar tidak terjadi perkembangan-perkembangan, menjamin bahwa hal itu tidak diabaikan, baik dalam kerangka berpikir itu sampai batas tertentu.

Pembentukan Karakter Islami

Menurut penjelasan dalam Kamus Utama Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai ciri-ciri kejiwaan, etika, atau moral yang membedakan satu individu dari yang lain. Tambahan, kepribadian juga dapat melibatkan kebiasaan, kebiasaan, atau tingkah laku

² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006).

yang menjadi rutin bagi seseorang. Dalam kerangka ini, kepribadian juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang memengaruhi seluruh pemikiran dan tindakan.

Wynne menjelaskan bahwa asal kata kepribadian berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "to mark" (mencatat) dan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kebajikan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, individu yang terlibat dalam perilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dianggap memiliki kepribadian yang tidak baik, dan sebaliknya.

Menurut Hamzah, pembentukan karakter juga dapat dijabarkan sebagai strategi mengedukasi pola pikir dan tingkah laku yang mendukung individu dalam menjalani kehidupan, berinteraksi dalam keluarga, masyarakat, dan negara, sambil membantu mereka mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merujuk pada watak, sifat, budi pekerti, akhlak, atau elemen-elemen mendasar yang melekat pada diri seseorang. Hal ini merupakan kondisi asli yang membedakan individu satu dengan lainnya, sekaligus membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pentingnya keislaman menyinggung perilaku dan kegiatan yang sesuai dengan aturan Islam dalam pandangan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Perilaku, budi pekerti, akhlak, dan etika keislaman semuanya merupakan bagian dari karakter keislaman seseorang. Pemikiran ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menanamkan ilmu kepada siswa, mengarahkan mereka untuk berpikir, bertindak dan bertindak sesuai dengan sifat-sifat mulia yang membentuk karakternya. Hal ini tercermin dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, individu, dan lingkungan.

Sifat atau moralitas Islam bisa diidentifikasi sebagai moralitas yang Islami, yang berasal dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Moralitas Islami ini muncul sebagai hasil dari tindakan yang jelas dan dapat menjadi penanda apakah seseorang merupakan muslim yang baik atau buruk. Moralitas ini timbul dari keyakinan dan prinsip syariah yang benar.

Pada prinsipnya, etika memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan antara Pencipta, yaitu Allah SWT, dan ciptaan-Nya. Rasulullah SAW diutus dengan maksud untuk menyempurnakan etika, sehingga meningkatkan kualitas hubungan antara ciptaan, terutama manusia, dengan Sang Pencipta (Allah SWT). Misi Rasulullah juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas hubungan yang harmonis antara ciptaan dengan ciptaan, menciptakan keselarasan dan keadilan dalam interaksi sosial.⁵

Cara yang ditempuh untuk membentuk pribadi Islami pada siswa dibantu melalui penggunaan model pengembangan pribadi yang sesuai dengan hikmah Al-Qur'an. Ulil Amri Syafri menulis dalam bukunya "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an" bahwa model pembentukan karakter ini meliputi model perintah yang dalam Islam dikenal dengan al-amr; 2) model pengingkaran, dimana dalam kaitannya dengan etika, agama, suatu kegiatan dapat diartikan sebagai perintah untuk melakukan hal yang sebaliknya; (3) model motivasi (targib) yang sering diartikan sebagai kalimat-kalimat yang membangkitkan keinginan kuat dan menggugah seseorang dalam melaksanakan suatu tugas; 4) Model tarhib merupakan upaya mengintimidasi individu agar tidak melakukan suatu kegiatan. Sejumlah karakter dan perangai yang terpuji akan terwujud dengan Tahfidz Al Qur'an saat murid mampu mendalami substansi dan makna dari lafal Ilahiyah tersebut.

⁵ Reni dan Heni Nafiqoh Cahyan, "Penerapan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menanamkan Karakter Islami Anak Usia Dini," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6(1) (2023): 43–51.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam rangka membentuk karakter Islami pada siswa, lembaga pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu strategi pembentukan karakter Islami adalah melalui pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Pendekatan ini berperan sebagai sarana untuk mengenalkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai karakter mulia kepada siswa, dengan tujuan membangun individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah. Proses pembentukan karakter Islami melalui pendidikan tahfidz dapat diaplikasikan melalui beragam model, termasuk:

- 1) perintah (al-amr)
- 2) larangan
- 3) motivasi (targib)
- 4) tarhib

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Cahyan, Reni dan Heni Nafiqoh. "Penerapan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menanamkan Karakter Islami Anak Usia Dini." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif* 6(1) (2023): 43–51.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006.